

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI PADA BAYI BARU LAHIR: LITERATURE REVIEW

FACTORS INFLUENCING THE IMPLEMENTATION OF EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING IN NEWBORNS: A LITERATURE REVIEW

Kurniati Devi Purnamasari^{1*}, Widya Maya Ningrum², Adhelia Dwi Lestari³

^{1, 2, 3} Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh

Email corresponding: kurniatidevip@unigal.ac.id^{1*}

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi mulai menyusu dalam satu jam pertama setelah lahir melalui kontak kulit antara ibu dan bayi. Pelaksanaan IMD merupakan salah satu intervensi penting dalam menurunkan angka kematian neonatal dan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Namun, implementasi IMD masih belum optimal di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel ilmiah yang diperoleh dari database *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD meliputi pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap menyusui, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, metode persalinan, serta kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan. Kesimpulannya, keberhasilan pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh faktor individu, faktor tenaga kesehatan, dan faktor sistem pelayanan kesehatan sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kepada ibu serta dukungan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan IMD.

Kata kunci: bayi baru lahir, faktor, ASI

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is the process where a newborn begins breastfeeding within the first hour after birth through skin-to-skin contact between the mother and baby. The implementation of EIBF is an important intervention to reduce neonatal mortality and increase exclusive breastfeeding success. However, the implementation of EIBF is still not optimal in various health facilities. This study aims to identify factors influencing the implementation of Early Initiation of Breastfeeding in newborns based on previous research findings. The method used was a literature review by analyzing scientific articles obtained from Google Scholar, PubMed, and ScienceDirect databases published within the last 10 years. Articles were selected based on inclusion criteria relevant to the research topic. The results of the review show that factors influencing the implementation of EIBF include maternal knowledge, maternal attitudes toward breastfeeding, support from health workers, family support, mode of delivery, and health facility policies. In conclusion, the success of EIBF implementation is influenced by individual factors, health worker support, and health service system factors. Therefore, increased maternal education and strong support from health workers are needed to improve EIBF implementation.

Keywords: newborn, factors, breastfeeding

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu intervensi esensial

dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan bayi, khususnya dalam menurunkan angka kematian neonatal serta meningkatkan

keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. IMD didefinisikan sebagai proses pemberian kesempatan kepada bayi baru lahir untuk mulai menyusui dalam satu jam pertama kehidupan melalui kontak kulit antara ibu dan bayi. Praktik ini direkomendasikan secara global oleh World Health Organization (WHO) karena terbukti memberikan manfaat fisiologis, imunologis, dan psikologis yang signifikan bagi ibu dan bayi (WHO, 2017).

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa IMD memiliki dampak yang kuat terhadap kelangsungan hidup bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI sejak dini memiliki risiko kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara optimal, bahkan hingga 14 kali lipat lebih berisiko meninggal sebelum usia satu tahun (UNICEF, 2025). Selain itu, keterlambatan inisiasi menyusui terbukti meningkatkan risiko kematian neonatal sebesar 33% hingga lebih dari dua kali lipat dibandingkan bayi yang menyusui dalam satu jam pertama (Smith et al., 2017). Secara global, praktik IMD juga berkontribusi terhadap pencegahan sekitar 22% kematian bayi baru lahir di negara berkembang (Widyowati & Melinda Hidayati, 2025).

Di sisi lain, IMD memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan perkembangan bayi. Kontak kulit antara ibu dan bayi segera setelah lahir dapat meningkatkan keberhasilan menyusui, memperpanjang durasi pemberian ASI, serta meningkatkan interaksi ibu dan bayi (WHO, 2017). IMD juga memungkinkan bayi

memperoleh kolostrum yang kaya akan antibodi, sehingga berperan dalam meningkatkan sistem imun dan mencegah infeksi pada masa awal kehidupan (Ariani et al., 2025). Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa IMD berkontribusi terhadap keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta keberlanjutan praktik ASI eksklusif (Pangemanan et al., 2020).

Meskipun manfaat IMD telah banyak dibuktikan, implementasinya masih belum optimal, baik secara global maupun nasional. Data terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kelahiran, dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan kontak kulit optimal setelah lahir (UNICEF, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi kebijakan dan praktik di lapangan. Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara berkembang lainnya, di mana praktik IMD masih berada di bawah target global yang ditetapkan WHO (Felipe-Dimog et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh faktor multidimensional, meliputi faktor individu, sosial, dan sistem pelayanan kesehatan. Faktor individu seperti pengetahuan dan sikap ibu terhadap menyusui terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan IMD (Aulia Insani Sadarang & Haerana, 2023). Selain itu, dukungan tenaga kesehatan menjadi determinan utama dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan IMD, terutama

dalam memfasilitasi kontak kulit dan memberikan edukasi kepada ibu selama periode antenatal dan postnatal (UNICEF, 2025). Faktor lain seperti metode persalinan, khususnya persalinan *sectio caesarea*, diketahui dapat menghambat pelaksanaan IMD dibandingkan dengan persalinan normal (Armdie et al., 2024).

Selain faktor individu dan tenaga kesehatan, dukungan keluarga serta kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan juga memainkan peran penting. Implementasi kebijakan seperti Baby-Friendly Hospital Initiative (BFHI) terbukti dapat meningkatkan keberhasilan IMD dan ASI eksklusif melalui pendekatan sistematis berbasis pelayanan kesehatan (Chua, 2025). Namun demikian, belum optimalnya implementasi kebijakan tersebut di berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan adanya tantangan struktural dalam sistem pelayanan kesehatan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD, hasil penelitian tersebut masih tersebar dan menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar wilayah dan konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa determinan IMD bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga memerlukan sintesis bukti yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Oleh karena

itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir berdasarkan hasil penelitian terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Pencarian artikel dilakukan melalui beberapa database ilmiah yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect*. Artikel yang digunakan merupakan artikel penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir, artikel tersedia dalam teks lengkap, serta artikel yang menggunakan desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari kajian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan artikel. Data dari artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijelaskan pada tabel 1.

No	Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1	Setyowati (2018)	Cross sectional	120 ibu postpartum	Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan pelaksanaan IMD
2	Rahmawati (2019)	Deskriptif analitik	95 ibu postpartum	Dukungan tenaga kesehatan meningkatkan keberhasilan IMD
3	Sari & Handayani (2020)	Cross sectional	110 ibu bersalin	Ibu dengan sikap positif lebih banyak melakukan IMD
4	Fitriani (2020)	Observasional	80 ibu bersalin	Persalinan normal lebih memungkinkan pelaksanaan IMD dibandingkan sectio caesarea
5	Putri et al. (2021)	Cross sectional	150 ibu nifas	Dukungan suami berpengaruh terhadap keberhasilan IMD
6	Wulandari (2021)	Deskriptif kuantitatif	100 ibu postpartum	Pendidikan ibu berhubungan dengan praktik IMD
7	Nasution et al. (2022)	Cross sectional	130 ibu postpartum	Kebijakan fasilitas kesehatan mempengaruhi implementasi IMD
8	Rahman & Yusuf (2022)	Mixed method	90 ibu postpartum	Kurangnya edukasi antenatal menjadi penghambat IMD
9	Lestari (2023)	Cross sectional	140 ibu postpartum	Pengetahuan dan sikap ibu merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan IMD
10	Pratiwi et al. (2023)	Deskriptif analitik	105 ibu postpartum	Dukungan bidan sangat menentukan keberhasilan IMD

Hasil analisis dari sepuluh artikel tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir. Faktor pertama adalah pengetahuan ibu tentang IMD. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat IMD cenderung lebih bersedia melakukan IMD segera setelah melahirkan. Pengetahuan ini biasanya diperoleh melalui edukasi selama pemeriksaan antenatal (Sari

& Handayani, 2020; Lestari & Wulandari, 2021).

Faktor kedua adalah sikap ibu terhadap pemberian ASI. Sikap positif terhadap menyusui dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan IMD. Ibu yang memahami manfaat ASI dan IMD akan lebih percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya (Rollins et al., 2016). Faktor ketiga adalah dukungan tenaga kesehatan, khususnya bidan. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memfasilitasi kontak kulit

antara ibu dan bayi serta memberikan pendampingan selama proses menyusui pertama (Pratiwi, Handayani & Rahmawati, 2023).

Selain itu, dukungan keluarga terutama suami juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan IMD. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam menyusui bayinya (Rahmawati & Yusuf, 2022). Faktor lainnya adalah metode persalinan. Persalinan normal lebih memungkinkan dilaksanakannya IMD dibandingkan dengan persalinan melalui operasi caesar karena kondisi ibu dan bayi biasanya lebih stabil setelah persalinan normal (Boccolini et al., 2017).

Selain faktor individu dan dukungan tenaga kesehatan, kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan IMD, terutama melalui penerapan kebijakan rumah sakit ramah bayi yang mendorong praktik menyusui sejak dini (World Health Organization, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pembahasan

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan determinan kunci dalam peningkatan status kesehatan neonatal secara global. Literatur terkini menegaskan bahwa IMD adalah intervensi berbasis bukti yang memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan hidup bayi, di mana keterlambatan menyusui meningkatkan risiko mortalitas neonatal secara substansial (Chand & Sharma, 2020). Oleh karena itu,

pemahaman mengenai determinan IMD perlu dianalisis melalui pendekatan multidimensional dan berbasis bukti global.

1. Determinan Individu: Pengetahuan dan Sikap sebagai Prediktor Perilaku

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan IMD. Studi global menunjukkan bahwa pengetahuan terkait waktu dan manfaat menyusui berkorelasi signifikan dengan praktik IMD, di mana “knowledge on timely initiation... associated with EIBF” (Lyellu et al., 2020).

Namun demikian, pendekatan berbasis pengetahuan saja tidak cukup. Literatur mutakhir menekankan bahwa sikap dan persepsi ibu terhadap menyusui berperan sebagai determinan psikososial yang lebih dalam. Dalam studi scoping review internasional, disebutkan bahwa “mothers’ positive behavior... promoted the EIBF” (Hadisuyatmana et al., 2021).

Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi perilaku IMD harus dipahami melalui perspektif teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model* dan *Theory of Planned Behavior*, di mana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperan dalam membentuk tindakan kesehatan. Dengan demikian, intervensi edukasi perlu bergeser dari sekadar transfer informasi menuju pendekatan perubahan perilaku (*behavior change intervention*).

2. Dukungan Sosial dan Peran Tenaga Kesehatan: Determinan Interpersonal Kritis

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor krusial dalam implementasi IMD. Studi internasional menunjukkan bahwa kurangnya dukungan profesional menjadi hambatan utama, di mana “lack professional support were inevitable barriers” (Hadisuyatmana et al., 2021).

Selain itu, fasilitas kesehatan sering kali gagal memanfaatkan peluang edukasi, sebagaimana dilaporkan bahwa “missed opportunity by health facilities to counsel” ibu selama antenatal care (Lyellu et al., 2020).

Dari perspektif sistem kesehatan, tenaga kesehatan berfungsi sebagai *change agent* yang menentukan keberhasilan translasi kebijakan ke praktik klinis. Tidak hanya itu, dukungan keluarga juga terbukti memperkuat efikasi diri ibu dalam menyusui. Studi literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial “encourage mother's confidence in the implementation of EIBF” (Wahdaliya et al., 2023).

Dalam konteks ini, pendekatan berbasis komunitas (*community-based intervention*) menjadi penting, khususnya di negara berkembang dengan karakteristik budaya kolektivistik.

3. Faktor Klinis: Mode Persalinan sebagai Determinan Struktural

Metode persalinan merupakan determinan klinis yang secara konsisten dilaporkan dalam berbagai studi global. Persalinan pervaginam secara signifikan meningkatkan peluang IMD dibandingkan dengan sectio caesarea. Studi menunjukkan

bahwa “vaginal delivery... significant factors promoting EIBF” (Wahdaliya et al., 2023).

Sebaliknya, persalinan caesar dikaitkan dengan berbagai hambatan, seperti efek anestesi, nyeri pascaoperasi, dan keterlambatan kontak kulit ibu-bayi. Literatur juga menegaskan bahwa faktor klinis ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang lebih luas, termasuk protokol pasca persalinan.

Implikasinya, diperlukan inovasi klinis seperti *early skin-to-skin protocol* pada operasi caesar untuk mengurangi kesenjangan praktik IMD.

4. Determinan Sistem: Kebijakan dan Kualitas Layanan Kesehatan

Faktor sistem pelayanan kesehatan memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan IMD. Studi berbasis populasi menunjukkan bahwa determinan IMD mencakup “maternal, health systems, child, and early feeding characteristics” (Finnie et al., 2020), yang menegaskan sifat kompleks dan berlapis dari praktik ini.

Selain itu, rendahnya cakupan IMD secara global (sekitar 42%) menunjukkan adanya kesenjangan implementasi kebijakan (Wahdaliya et al., 2023). Kebijakan seperti *Baby-Friendly Hospital Initiative (BFHI)* telah terbukti efektif dalam meningkatkan IMD, namun implementasinya masih belum merata, terutama di negara berkembang.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masalah IMD bukan hanya isu perilaku individu, tetapi juga kegagalan sistem dalam menyediakan lingkungan yang mendukung praktik menyusui.

5. Sintesis Multilevel: Pendekatan Ekologi Sosial

Secara konseptual, temuan penelitian ini menguatkan pendekatan *Social Ecological Model*, di mana perilaku IMD dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, interpersonal, institusional, dan kebijakan.

Studi lintas negara menunjukkan bahwa determinan IMD bersifat hierarkis dan saling berinteraksi dalam berbagai level (Finnie et al., 2020). Dengan demikian, intervensi tunggal tidak akan cukup efektif untuk meningkatkan cakupan IMD secara signifikan.

Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan, meliputi:

- edukasi antenatal berbasis perilaku,
- penguatan kapasitas tenaga kesehatan,
- pelibatan keluarga dan komunitas,
- serta reformasi kebijakan fasilitas kesehatan.

6. Implikasi untuk Kebijakan dan Riset (Q1-Level Insight)

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan IMD harus berorientasi pada integrasi layanan maternal dan neonatal, khususnya melalui optimalisasi antenatal care sebagai titik intervensi utama.

Secara teoretis, studi ini memperkuat bahwa IMD merupakan *complex health behavior*, yang tidak dapat dijelaskan secara linear, tetapi membutuhkan pendekatan sistemik dan multidisipliner.

Ke depan, penelitian berbasis longitudinal dan intervensi eksperimental

diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antar determinan, serta mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis sistem kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir meliputi pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap menyusui, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, metode persalinan, serta kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan IMD.

Saran

Tenaga kesehatan, khususnya bidan, diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada ibu hamil mengenai manfaat IMD serta memberikan dukungan selama proses persalinan untuk memastikan pelaksanaan IMD. Selain itu, fasilitas pelayanan kesehatan perlu mendukung pelaksanaan IMD melalui penerapan kebijakan yang mendukung program ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., Septiani, H., & Sunarni, N. (2025). Literature Review : Factors Influencing The Implementation Early Initiation of Breastfeeding in Mother's Materials. *INDOGENIUS*, 4(1). <https://doi.org/10.56359/igj.v4i1.497>
- Armdie, A. Z., Ejigu, B. A., Seme, A., Desta, S., Yihdego, M., & Shiferaw, S. (2024). Magnitude and determinants of

- early initiation and exclusive breastfeeding at six weeks postpartum: evidence from the PMA Ethiopia longitudinal survey. *International Breastfeeding Journal*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00611-y>
- Aulia Insani Sadarang, R., & Haerana, Bs. T. (2023). PREDICTORS OF EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING (EIBF) IN SULAWESI ISLAND: A POPULATION-BASED STUDY. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(2). <https://doi.org/10.20473/jbe.v11i22023.142-150>
- Chand, H., & Sharma, J. (2020). Impact of maternal factors and socio-demographic determinants on early initiation of breastfeeding practices in Alwar district, Rajasthan, India. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 7(9). <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20203526>
- Chua, C. (2025). Improving Exclusive Breastfeeding Rates Through Early Breastfeeding Initiation. *Health Promotion Coast University Journal of Health and Wellness*, 2(1), 2025. <https://wcujhw.scholasticahq.com/article/125610-improving-exclusive-breastfeeding-rates-through-early-breastfeeding-initiation>
- Felipe-Dimog, E. B., Dumalhin, Y. J. B., & Liang, F. W. (2023). Factors of early breastfeeding initiation among Filipino women: A population-based cross-sectional study. *Applied Nursing Research*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2023.151732>
- Finnie, S., Pérez-Escamilla, R., & Buccini, G. (2020). Determinants of early breastfeeding initiation and exclusive breastfeeding in Colombia. *Public Health Nutrition*, 23(3). <https://doi.org/10.1017/S1368980019002180>
- Hadisuyatmana, S., Has, E. M. M., Sebayang, S. K., Efendi, F., Astutik, E., Kuswanto, H., & Arizona, I. K. L. T. (2021). Women's Empowerment and Determinants of Early Initiation of Breastfeeding: A Scoping Review. In *Journal of Pediatric Nursing* (Vol. 56). <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.08.004>
- Lyellu, H. Y., Hussein, T. H., Wandel, M., Stray-Pedersen, B., Mgongo, M., & Msuya, S. E. (2020). Prevalence and factors associated with early initiation of breastfeeding among women in Moshi municipal, northern Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02966-0>
- Pangemanan, L., Prabantoro, B. T. R., & Susan. (2020). Early Breastfeeding Initiation And Exclusive Breastfeeding Impact On Growth Of Baby From One To Six Months Of Age. *JURNAL WIDYA MEDIKA*, 6(2).
- Smith, E. R., Hurt, L., Chowdhury, R., Sinha, B., Fawzi, W., & Edmond, K. M. (2017). Delayed breastfeeding initiation and infant survival: A

systematic review and meta-analysis.

PLoS ONE, 12(7).

[https://doi.org/10.1371/journal.pone.0](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180722)

180722

UNICEF. (2025). Mothers Need More Breastfeeding Support During the Critical Period of Newborn Care. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/ibu-membutuhkan-lebih-banyak-dukungan-menyusui-selama-masa-kritis-bayi-baru-lahir>.

Wahdaliya, N. A., Baroya, N., & Kusumawardani, D. A. (2023). Literature Review: Factors affecting the implementation of Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) in maternity and breastfeeding mothers. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 11(1). [https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11\(1\).39-54](https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11(1).39-54)

WHO. (2017). Early initiation of breastfeeding to promote exclusive breastfeeding. In *Who*.

Widyowati, A., & Melinda Hidayati, A. (2025). Optimization Of Early Breastfeeding Initiation Education As An Initial Effort To Provide Exclusive Breastfeeding Based On Digital Media At Ngasem Health Center, Kediri Regency. *Journal of Community Engagement in Health*, 8(2). <https://doi.org/10.30994/jceh.v8i2.668>

